

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Bagi Anak Usia 2-11 Tahun Di Puskesmas Menteng Palangka Raya

Muhamad Rizal¹, Karmitasari Yanra Katimenta², Isnawiranti³
Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Eka Harap, Indonesia
Email Korespondensi: rizalmuh15tl@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kebiasaan merokok merupakan perilaku atau tingkah yang dapat membahayakan bagi kesehatan dan menjadi kebiasaan yang masih sulit untuk dihentikan. Anak-anak yang memiliki orang tua perokok lebih rentan terkena penyakit pernapasan seperti flu, asma, pneumonia dan saluran pernapasan lainnya. Merokok merupakan permasalahan yang terjadi di Indonesia, krisis rokok atau tembakau telah merugikan dan menyebabkan kematian 4 juta orang setiap tahunnya. Asap rokok mengandung zat kimia berbahaya seperti nikotin, karbon monoksida, tar, methanol yang dapat mengiritasi saluran pernapasan pada anak. Paparan terus menerus terhadap asap rokok dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi serius pada ISPA seperti peradangan pada saluran atas dan bawah yang dapat mengancam nyawa balita. Perilaku seseorang itu di bentuk oleh adanya pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan, akan terbentuk suatu sikap dan kesadaran yang terus-menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga tentang dampak asap rokok terhadap anak usia 2-11 tahun di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya. **Metode:** Jenis penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. populasi sebanyak 108, sampel sebanyak 52 responden diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap. Analisis data dilakukan menggunakan uji *spearman rank*. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan responden dalam kategori kurang 34,6%, dan bersikap negatif terhadap dampak asap rokok 61,5%. Hasil uji *spearman rank* didapatkan *p value* 0,000. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga tentang dampak asap rokok terhadap anak usia 2-11 tahun di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya, sehingga upaya edukasi perlu di tingkatkan secara terarah dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Asap Rokok, Anak, Keluarga.

Abstract

Background: Smoking is a behavior that poses serious health risks and remains a habit that is difficult to eliminate. Children with smoking parents are more vulnerable to respiratory illnesses such as flu, asthma, pneumonia, and other respiratory tract infections. Smoking is a major public health issue in Indonesia, contributing to a tobacco crisis that causes approximately 4 million deaths annually. Cigarette smoke contains harmful chemicals such as nicotine, carbon monoxide, tar, and methanol, which can irritate children's respiratory tracts. Continuous exposure to cigarette smoke increases the risk of severe complications from acute respiratory infections (ARI), such as upper and lower respiratory tract inflammation, which can be life-threatening in toddlers. A person's behavior is shaped by knowledge, which in turn forms attitudes and awareness. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and family attitudes regarding the impact of cigarette smoke on children aged 2–11 years at UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya. **Methods:** This research used a correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 108 participants, with 52 selected through purposive sampling. Research instruments included a knowledge and attitude questionnaire. Data were analyzed using the Spearman rank test. **Results:** The findings showed that 34.6% of respondents had low knowledge, and 61.5% displayed negative attitudes toward the impact of cigarette smoke. The Spearman rank test revealed a significant correlation ($p = 0.000$).

Conclusion: *There is a significant relationship between the level of knowledge and family attitudes regarding the impact of cigarette smoke on children aged 2–11 years at UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya. Therefore, targeted and continuous educational efforts are necessary.*

Keywords: *Knowledge, Attitude, Cigarette Smoke, Children, Family.*

1. PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok merupakan perilaku atau tingkah yang dapat membahayakan bagi kesehatan dan menjadi kebiasaan yang masih sulit untuk dihentikan. Asap rokok mengandung setidaknya 4000 senyawa berbahaya menurut (Sisilia, 2019) dalam (Wida, 2021). Kebiasaan dan keberadaan anggota keluarga dalam rumah juga menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan di dalam keluarga seperti gangguan pernapasan khususnya pada anak-anak. Pada usia anak-anak akan menyebabkan anak menjadi mudah sakit seperti infeksi telinga, pneumonia, bronkitis, dan asma menurut Centauri, (2023) dalam (Floriberta Dewi Ambarwati, Elizabeth Yun Yun Vinsur, 2024). Berdasarkan fenomena yang didapatkan di Puskesmas Menteng Palangka Raya bahwa dampak asap rokok pada anak-anak ditemukan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, masih banyak keluarga yang mengatakan sering merokok di sekitar anak-anak.

Merokok merupakan permasalahan yang terjadi di Indonesia, krisis rokok atau tembakau telah merugikan dan menyebabkan kematian 4 juta orang setiap tahunnya. Menurut data tahunan yang dikeluarkan *World Health Organization* (WHO, 2020). ISPA merupakan penyebab utama akibat penyakit menular. Sebanyak 4,25 juta orang meninggal karena ISPA setiap tahunnya, di mana 98% kematian disebabkan akibat ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.998 kasus dengan prevalensi 42,91%. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian ISPA di Indonesia sebanyak 877.531 kasus (Sugiarto, 2024). Profil kesehatan Indonesia pada tahun 2021 secara nasional cakupan ISPA pada balita sebesar 31,4% dan angka kematian pada balita sebesar 0,16%, berdasarkan Kemenkes RI (2021) dalam (Anggraini et al., 2023). Menurut WHO (2021) Di Indonesia sendiri prevalensi perokok pasif menurut hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) pada 9,156 orang tahun 2021 menunjukkan jumlah 44,8% di tempat kerja, 59,3% di rumah, 51,4% di gedung Pemerintahan atau kantor, 14,2% di fasilitas umum, 74,2% di tempat makan, dan 40,5% di transportasi umum (Floriberta Dewi Ambarwati, Elizabeth Yun Yun Vinsur, 2024). Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2021 penemuan ISPA pada balita 4,2%, bahwa 67% dari 1,508. Dan data yang didapat selama 3 bulan terakhir di UPTD Puskesmas Menteng didapatkan kasus ISPA sebanyak 108 kasus dan pada pneumonia sebanyak 15 kasus pada anak. Pada tanggal Dari hasil wawancara pada tanggal 17-18 April sebanyak 7 orang di dapatkan bahwa 5 anggota keluarga memilik perilaku kebiasaan merokok di dalam rumah, lalu tidak ada anggota keluarga yang memilik perilaku kebiasaan merokok di dalam rumah terdapat 2 orang.

Asap rokok mengandung zat kimia berbahaya seperti nikotin, karbon monoksida, tar, methanol yang dapat mengiritasi saluran pernapasan pada anak. Paparan terus menerus terhadap asap rokok dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi serius pada ISPA seperti peradangan pada saluran atas dan bawah yang dapat mengancam nyawa balita. Paparan asap rokok pada bayi dan balita bisa meningkatkan angka stunting sehingga diperlukan upaya memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat dan keluarga tentang dampak paparan asap rokok terhadap peningkatan risiko stunting pada anak (Astuti et al., 2020). Pada anak-anak dapat terjadi masalah saluran pernafasan seperti asma (Mthembu et al., 2021) dalam (Putri et al., 2025). Selain itu, paparan asap rokok juga dapat meningkatkan kejadian stunting pada anak (Astuti et al., 2020). Dampak positif apabila diberikannya peningkatan pengetahuan melalui

sosialisasi kepada keluarga maka pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada anak akan menjadi lebih baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keluarga dengan berperan aktif dalam pencegahan ISPA maka akan mengurangi kasus atau kejadian ISPA pada anak. Sebaliknya dapat terjadi dampak negatif yang bersifat merugikan apabila kurangnya pengetahuan dan minat keluarga dalam melakukan pencegahan ISPA pada balita maka semakin bertambah pula kasus kejadian ISPA, hal ini penting bagi keluarga dan lingkungan sekitar balita untuk menjaga lingkungan bebas asap rokok, baik di dalam rumah guna mengurangi resiko penyakit ISPA pada balita (Alamsyah, 2020).

Pengetahuan dengan sikap orang tua tentang dampak asap rokok terhadap anak sangat penting. Beberapa solusi yang diberikan oleh perawat kepada orang tua yaitu dengan menjelaskan kepada orang tua bahwa keluarga dan lingkungan sekitar anak untuk menjaga lingkungan bebas asap rokok, baik di dalam rumah, orang tua juga sebaiknya perlu memperhatikan ventilasi rumah tangga untuk mengedarkan udara kotor, seperti asap rokok. Untuk meningkatkan kesadaran tentang resiko asap rokok terhadap kesehatan anak, mengupayakan agar rumah dan tempat tinggal anak bebas asap rokok, selain itu pastikan juga anggota keluarga paham pentingnya menjauhkan anak-anak dari asap rokok. Perilaku seseorang itu di bentuk oleh adanya pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan, akan terbentuk suatu sikap dan kesadaran yang terus - menerus.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 108, sampel sebanyak 52 responden diambil menggunakan teknik *puposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap. Analisis data dilakukan menggunakan uji *spearman rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 02-17 Juni 2025 mengenai “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya”. Data dikumpulkan melalui pembagian kuesioner yang terdiri dari pertanyaan mengenai pengetahuan dan sikap tentang dampak asap rokok terhadap anak usia 2-11 tahun. Dari hasil kuesioner yang dianalisis, diperoleh gambaran mengenai distribusi pengetahuan dan sikap responden serta hubungan antara kedua variabel. Seluruh data kemudian diolah menggunakan uji statistik Spearman Rank untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
17-25 Tahun	5	10%
26-35 Tahun	28	54%
36-45 Tahun	13	25%
46-55 Tahun	6	11%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 1, diatas menunjukkan bahwa dari 52 responden karakteristik responden berdasarkan usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 5 responden (10%), usia 26-35 tahun sebanyak 28 responden (54%), 36-45 tahun sebanyak 13 responden (25%) dan 46-55 tahun sebanyak 6 responden (11%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	24	46%
Perempuan	28	54%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 2, diatas menunjukkan dari 52 responden didapatkan yaitu jenis kelamin Laki-laki sebanyak 24 responden (46%), dan Perempuan sebanyak 28 responden (54%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	5	10%
SMP	13	25%
SMA	24	46%
Perguruan Tinggi	10	19%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 3, diatas dari 52 responden didapatkan yaitu pendidikan SD sebanyak 5 responden (10%), SMP sebanyak 13 responden (25%), SMA sebanyak 24 responden (46%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 10 responden (19%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bekerja	2	4%
Wiraswasta	12	23%
Swasta	16	31%
PNS/TNI/POLRI	8	15%
Ibu Rumah Tangga	14	27%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 4, diatas dari 52 responden di dapatkan hasil yaitu, Tidak Bekerja sebanyak 2 responden (4%), Wiraswasta sebanyak 12 responden (23%), Swasta sebanyak 16 responden (31%), PNS/TNI/POLRI 8 sebanyak responden (15%), dan Ibu Rumah Tangga sebanyak 14 responden (27%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Keluarga Yang Merokok

Keluarga Yang Merokok	Jumlah	Persentase (%)
Ada	46	88.5%
Tidak Ada	6	11.5%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 5, diatas dari 52 responden di dapatkan hasil yaitu Ada sebanyak 46 responden (88.5%) dan Tidak Ada sebanyak 6 responden (11.5%).

Tabel 6. Hasil Identifikasi Pengetahuan Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	17	32.7%
Cukup	17	32.7%
Kurang	18	34.6%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil identifikasi pengetahuan keluarga tentang dampak asap rokok terhadap anak usia 2-11 tahun yaitu dari 52 responden pengetahuan baik sebanyak 17 responden (32.7%), keluarga dengan pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (32.7%), dan pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (34.6%).

Tabel 7. Hasil Identifikasi Sikap Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Positif	20	38.5%
Negatif	32	61.5%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil identifikasi sikap keluarga tentang dampak asap rokok pada anak usia 2-11 tahun yaitu dari 52 responden sikap positif berjumlah 20 responden (38.5%) dan sikap negatif berjumlah 32 responden (61.5%).

Tabel 8. Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

		Sikap				Total	%	P Value
		Positif	%	Negatif	%			
Pengetahuan	Baik	17	85.0	0	0	17	32.7%	0.000
	Cukup	3	15.0	14	43.8	17	32.7%	
	Kurang	0	0	18	56.3	18	34.6%	
Total		20	100	32	100	52	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil tabulasi silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Pada Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya. Tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga tentang dampak asap rokok pada anak didapatkan kategori baik terdapat 17 (85.0%) responden dengan sikap positif dan tidak ada yang memiliki sikap negatif (0%) responden. Kategori cukup terdapat 3 (15%) responden dengan sikap positif dan 14 (43.8%) responden yang memiliki sikap negatif. Kategori kurang terdapat 18 (56.3%) responden dengan sikap negatif dan tidak ada yang memiliki sikap positif (0%) responden.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Dengan Menggunakan Uji *Rank Spearman* Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

<i>Correlations</i>				
			Pengetahuan	Sikap
<i>Spearman's rho</i>	Pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.520**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
		N	52	52
	Sikap	<i>Correlation Coefficient</i>	.520**	
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
		N	52	52

Berdasarkan data diatas dari hasil uji *Rank Spearman* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) antara Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya adalah $0,001 \leq 0,05$ maka H1 di terima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya. Tingkat *Correlation Coefficient* diperoleh nilai 0,520 artinya korelasi cukup antara hubungan kedua variabel tersebut bernilai positif.

PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Pengetahuan Tentang Dampak Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Hasil identifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang dampak asap rokok pada anak di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya, dari 52 responden keluarga anak, Keluarga memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 17 responden (32.7%). Kategori sedang sebanyak 17 responden (32.7%). Kategori kurang sebanyak 18 responden (34%). Berdasarkan tingkat usia 17-25 tahun sebanyak 5 responden (10%), usia 26-35 tahun sebanyak 28 responden (54%), 36-45 tahun sebanyak 13 responden (25%) dan 46-55 tahun sebanyak 6 responden (11%). Berdasarkan tingkat pendidikan SD sebanyak 5 responden (9.6%), tingkat SMP sebanyak 5 responden (9.6%), tingkat SMA sebanyak 31 responden (59,6%), tingkat Perguruan Tinggi berjumlah 11 responden (21,2%).

Pengetahuan (*knowledge*) kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya (Widiyawati, 2020) dalam (Wijayanti et al., 2024). Pengetahuan ialah hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan bisa di peroleh dari pengindera melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Pakpahan dkk., 2021) dalam (Utomo, 2022). Menurut Notoatmodjo dalam (Wijayanti et al., 2024) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu : Tahu (*Know*), Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Memahami (*Comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Aplikasi (*Application*), Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

Analisis (*Analysis*), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya. Sintesis (*Synthesis*), sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Evaluasi (*Evaluation*), berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Menurut Notoatmodjo, 2020 dalam (Meliono, Irmayanti, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu: Tingkat pendidikan Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif dan meningkat. Pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman dan pengetahuan. Informasi Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak menambah pengetahuan yang lebih banyak. Informasi dapat diperoleh seseorang dari orang tua, teman, media masa atau buku, serta petugas kesehatan. Pengalaman Tidak selalu berwujud hal yang pernah dialami seseorang tetapi bisa berawal dari mendengar atau melihat. Pengalaman yang dimiliki seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal. Budaya Tingkah laku manusia atau kelompok manusia di dalam memenuhi kebutuhannya meliputi sikap dan kepercayaan. Sosial ekonomi. Jika seseorang memiliki kemampuan yang lebih, tentunya dalam memenuhi kebutuhan hidup maka individu tersebut akan mengalokasikan sebagian keuangannya untuk mendapat informasi yang berguna untuk menambah pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara fakta dan teori terdapat kesamaan dari 52 responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang dengan mayoritas tingkat pendidikan SMA, serta usia yang lebih dominan 26-35 tahun. Faktor pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang semakin tinggi pendidikan semakin mudah pula mereka menerima informasi, sebaliknya semakin rendah pendidikan akan menghambat responden terhadap penerimaan informasi. Keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih berorientasi pada tindakan preventif, yang akan mengetahui lebih banyak tentang kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor pencegahan penyakit, adanya hubungan yang positif antara pendidikan dengan tindakan keluarga yang merokok. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka proporsi tindakan akan semakin positif dengan tindakan keluarga yang merokok. Keluarga umumnya berperan dalam pemeliharaan kesehatan, dengan pendidikan tinggi tentunya akan mempengaruhi pengetahuan dan keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka dalam memelihara kesehatan anak. Selain itu faktor usia pun juga berpengaruh dalam pengetahuan, semakin usia seseorang bertambah maka akan bertambah juga pengalaman dan pengetahuan seseorang. Pada penelitian ini responden yang berada pada usia 26-35 tahun lebih dominan, di mana semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, Pola pikir dan daya tangkap akan semakin matang dan positif seiring bertambahnya usia. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang cukup tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik serta akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak. Berdasarkan penelitian oleh Cahyani et al. (2024) juga membuktikan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan dapat mengubah sikap keluarga menjadi lebih positif terhadap bahaya asap rokok, di mana setelah intervensi dilakukan, persentase pengetahuan baik meningkat dari 41,2% menjadi 73,5%.

Hasil Identifikasi Sikap Tentang Dampak Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Berdasarkan hasil identifikasi sikap keluarga tentang dampak asap rokok pada anak di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya dari 52 responden, terdapat mayoritas keluarga dengan sikap negatif yaitu sebanyak 32 responden (61.2%) dan keluarga dengan sikap positif sebanyak 20 responden (38.5%).

Sikap ialah reaksi atau respon yang masih tertutup dari individu terhadap suatu stimulus atau objek. New Comb, merupakan seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu ialah kesiapan atau kemauan untuk bertindak. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi merupakan suatu tindakan sikap perilaku, Priyoto dalam (Biney et al., 2022). Menurut Notoatmodjo dalam (Yulia, 2021) sikap ialah kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Menurut Notoatmodjo dalam (Rumsanah & Anggraini, 2024) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu: Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap suatu objek. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap suatu objek. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Ketiga komponen tersebut secara bersama sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Berdasarkan hasil penelitian dari fakta dan teori di atas, dapat terlihat bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan teori, khususnya dari Notoatmodjo dan Wawan & Dewi, bahwa sikap sangat berkaitan erat dengan pengetahuan. Fakta bahwa lebih dari separuh responden bersikap negatif konsisten dengan temuan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang (65,4%). Artinya, rendahnya pengetahuan menjadi salah satu penyebab utama terbentuknya sikap negatif terhadap bahaya asap rokok. Namun, berdasarkan teori Priyoto, ada kemungkinan bahwa sikap negatif juga terbentuk karena pengaruh lingkungan sosial, budaya merokok di keluarga, atau kurangnya intervensi dari tenaga kesehatan. Lingkungan memiliki peran yang penting pada kehidupan dalam membentuk sikap dan perilaku termasuk lingkungan pergaulan, oleh sebab itu jika keluarga berada pada lingkungan yang baik maka akan membentuk pribadi yang baik juga sedangkan lingkungan yang buruk akan membentuk pribadi yang buruk juga. Sehingga pada aspek ini tergantung dimana keluarga tersebut berada pada lingkungan yang dapat membentuk perilakunya karena banyak dari keluarga melihat bagaimana lingkungan dalam membentuk perilaku merokok. Beberapa responden yang memiliki pengetahuan cukup bahkan menunjukkan sikap negatif, yang bisa jadi disebabkan oleh faktor budaya permisif terhadap merokok di rumah.

Berdasarkan penelitian oleh Ida Suryawati dan Abdul Gani pada tahun 2022, yang berjudul Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lingkungan sosial, seperti lingkungan teman sebaya dan keluarga yang bersikap permisif terhadap perilaku merokok cenderung memperkuat kebiasaan tersebut. Semakin banyak anggota keluarga yang merokok dan semakin besar risiko bagi anak untuk menjadi perokok pasif. Keterikatan dalam keluarga berperan sebagai faktor pelindung terhadap berbagai perilaku kesehatan yang berisiko, termasuk perilaku merokok. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah akan berdampak pada rendahnya kesadaran dan sikap terhadap perlindungan anak dari bahaya asap rokok. Baik dalam konteks lingkungan perumahan maupun wilayah kerja puskesmas, hasilnya serupa: keluarga yang tidak memiliki pemahaman yang cukup cenderung menyepelkan atau bahkan tidak menyadari risiko serius dari asap rokok terhadap anak. Dengan demikian, diperlukan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih intensif berupa edukasi dan penyuluhan secara rutin oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif keluarga terhadap bahaya asap rokok, khususnya bagi anak-anak yang merupakan kelompok paling rentan.

Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 52 responden keluarga di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya, ditemukan bahwa sebanyak 18 responden (34,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan 32 responden (61,5%) menunjukkan sikap negatif terhadap dampak asap rokok pada anak. Hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap, dengan nilai $p = 0,000$ dan nilai koefisien korelasi $r = 0,508$, yang berarti hubungan bersifat positif sedang. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan keluarga, maka kecenderungan untuk memiliki sikap yang positif juga meningkat.

Pengetahuan (*knowledge*) kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya (Widiyawati, 2020) dalam (Wijayanti et al., 2024). Pengetahuan ialah hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan bisa di peroleh dari pengindera melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Pakpahan dkk., 2021) dalam (Utomo, 2022). Menurut Notoatmodjo dalam (Wijayanti et al., 2024) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu : Tahu (*Know*), Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Memahami (*Comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Aplikasi (*Application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Analisis (*Analysis*), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya. Sintesis (*Synthesis*), sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Evaluasi (*Evaluation*), berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Sikap ialah reaksi atau respon yang masih tertutup dari individu terhadap suatu stimulus atau objek. New Comb, merupakan seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu ialah kesiapan atau kemauan untuk bertindak. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi merupakan suatu tindakan sikap perilaku, Priyoto dalam (Biney et al., 2022). Menurut Notoatmodjo dalam (Yulia, 2021) sikap ialah kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Menurut Notoatmodjo dalam (Rumsanah & Anggraini, 2024) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu: Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap suatu objek. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap suatu objek. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Ketiga komponen tersebut secara bersama sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Berdasarkan hasil penelitian dari fakta dan teori di atas, terdapat kesesuaian sekaligus perbedaan. Kesesuaiannya adalah: sesuai dengan teori Notoatmodjo dan Wawan & Dewi, rendahnya sikap positif keluarga terhadap bahaya asap rokok di lingkungan rumah memang didahului oleh pengetahuan yang juga tergolong kurang atau cukup (sebagian besar responden tidak memiliki pengetahuan baik). Ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sangat penting dalam membentuk sikap yang lebih positif dan perbedaannya terlihat ketika tidak semua responden dengan pengetahuan cukup memiliki sikap yang positif, sebagaimana dijelaskan oleh teori Priyoto bahwa lingkungan sosial dan kebiasaan di rumah juga berperan penting, meskipun seseorang memiliki pengetahuan tentang bahaya asap rokok, jika lingkungan sekitarnya permisif terhadap kebiasaan merokok, maka kemungkinan besar sikap positif tidak terbentuk dengan kuat. Berdasarkan penelitian oleh Marta Suri, Vevi Suryenti Putri, dan Tri Husnul Lastari (2023) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 63 responden, sebanyak 73% memiliki pengetahuan tinggi dan 85,7% tidak merokok, serta terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok, dengan nilai $p = 0,004$. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi secara nyata dapat memengaruhi sikap atau perilaku yang lebih sehat, tetapi dijelaskan juga bahwa keluarga yang tetap merokok meskipun memiliki pengetahuan tinggi cenderung dipengaruhi oleh lingkungan perokok, atau kurangnya ketegasan dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian terdapat berkaitan dengan temuan bahwa sikap keluarga tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan saja, tetapi juga oleh faktor lingkungan, kebiasaan sosial, dan budaya merokok yang sudah melekat dalam rumah tangga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan saja belum cukup, perlu disertai dengan pendekatan budaya, sosial, dan kebijakan kawasan tanpa rokok di lingkungan rumah dan fasilitas umum, agar sikap keluarga terhadap bahaya asap rokok benar-benar dapat berubah secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian dari fakta dan teori di atas, terdapat kesesuaian sekaligus perbedaan. Kesesuaiannya adalah: sesuai dengan teori Notoatmodjo dan Wawan & Dewi, rendahnya sikap positif keluarga terhadap bahaya asap rokok di lingkungan rumah memang didahului oleh pengetahuan yang juga tergolong kurang atau cukup (sebagian besar responden tidak memiliki pengetahuan baik). Ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sangat penting dalam membentuk sikap yang lebih positif dan perbedaannya terlihat ketika tidak semua responden dengan pengetahuan cukup memiliki sikap yang positif, sebagaimana dijelaskan oleh teori Priyoto bahwa lingkungan sosial dan kebiasaan di rumah juga berperan penting, meskipun seseorang memiliki pengetahuan tentang bahaya asap rokok, jika lingkungan sekitarnya permisif terhadap kebiasaan merokok, maka kemungkinan besar sikap positif tidak terbentuk dengan kuat. Berdasarkan penelitian oleh Marta Suri, Vevi Suryenti Putri, dan Tri Husnul Lastari (2023) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 63 responden, sebanyak 73% memiliki pengetahuan tinggi dan 85,7% tidak merokok, serta terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok, dengan nilai $p = 0,004$. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi secara nyata dapat memengaruhi sikap atau perilaku yang lebih sehat, tetapi dijelaskan juga bahwa keluarga yang tetap merokok meskipun memiliki pengetahuan tinggi cenderung dipengaruhi oleh lingkungan perokok, atau kurangnya ketegasan dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian terdapat berkaitan dengan temuan bahwa sikap keluarga tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan saja, tetapi juga oleh faktor lingkungan, kebiasaan sosial, dan budaya merokok yang sudah melekat dalam rumah tangga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan saja belum cukup, perlu disertai dengan pendekatan budaya, sosial, dan kebijakan kawasan tanpa rokok di lingkungan rumah dan fasilitas umum, agar sikap keluarga terhadap bahaya asap rokok benar-benar dapat berubah secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 52 responden mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Pada Anak Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1) Hasil Identifikasi Pengetahuan Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Berdasarkan hasil identifikasi Pengetahuan Keluarga apakah Baik, Cukup atau Kurang Tentang Bahaya Dampak Asap Rokok Terhadap Anak di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya dari 52 responden, sebanyak 17 responden (32.7%) berpengetahuan baik, sebanyak 17 responden (32.7%) berpengetahuan cukup, dan 18 responden (34.6%) berpengetahuan kurang. Dari hasil penelitian ini didapatkan yang lebih dominan adalah responden yang memiliki pengetahuan kurang (34.6%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup dengan hasil yang sama yaitu (32.7%).

2) Hasil Identifikasi Sikap Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Berdasarkan hasil identifikasi Sikap Keluarga apakah Baik, Cukup atau Kurang Tentang Bahaya Dampak Asap Rokok Terhadap Anak di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya dari 52 responden, terdapat berjumlah 20 responden (38.5%) bersikap positif dan 32 responden (61.5%) bersikap negatif. Dari hasil penelitian ini didapatkan yang lebih dominan adalah responden yang bersikap negatif tentang sikap keluarga tentang dampak asap rokok terhadap anak usia 2-11 tahun di bandingkan sikap positif keluarga tentang dampak asap rokok terhadap anak usia 2-11 tahun.

3) Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Dampak Asap Rokok Terhadap Anak Usia 2-11 Tahun Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dengan sikap keluarga tentang dampak asap rokok terhadap anak usia 2-11 tahun di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya, dibuktikan dengan hasil nilai p value = 0,000 dengan signifikan p 0,05. Jadi, kesimpulan H1 diterima maka dinyatakan ada hubungan dengan sikap keluarga tentang dampak asap rokok terhadap anak usia 2-11 tahun di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya.

REFERENSI

- Alamsyah. (2020). Cegah Penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i1.1829>
- Astuti, S., Megawati, G., & CMS, S. (2020). Upaya Promotif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Bayi dan Balita tentang Stunting dengan Media Integrating Card. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.22146/jpkm.42417>
- Biney, I. D., Wowor, R. E., & Rumayar, A. A. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Sagerat Kecamatan Matuari Kota Bitung. *Jurnal Kesmas*, 11(2), 1–8.
- Cahyani, T. E., Dolifah, D., & Sejati, A. P. (2024). Upaya peningkatan pengetahuan keluarga terhadap bahaya rokok bagi kesehatan dengan pendidikan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3883–3897.
- Floriberta Dewi Ambarwati, Elizabeth Yun Yun Vinsur, A. S. (2024). *Hubungan Pengetahuan Perokok Pasif Tentang Dampak Asap Rokok Dengan Upaya Pencegahannya Di*

- Perumahan Mulya Garden, Kecamatan Sukun, Kota Malang*. 8(2), 170–178.
- Marta Suri, V. S., & Putri, Lastari, T. H. L. (2023). Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di SMPN 06 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 139. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.614>
- Meliono, Irmayanti, D. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Disminorhoe terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengena Disminorhoe di Kelas XI SMAN 2 Banguntapan Effect of Health Education Level of Knowladge about Disminorhoe teen Prinuess Disminorhoe on in Class XI SMAN 2. *Jurnal*, 3(2), 37–54.
- Putri, Y. S., Narti, S., Husni, L., & Syahdia, Y. (2025). *Edukasi Bahaya Asap Rokok bagi Bayi dan Balita di Kubu Dalam Parak Karakah Padang*. 5(1), 72–79. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i1.663>
- Rumsanah, R., & Anggraini, N. (2024). Implementasi Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara di SMPN 5 Bayah. *Malahayati Nursing Journal*, 6(5), 1753–1762. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.11214>
- Sisilia, A. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, VI(1), 70–78.
- Sugiarto, S. (2024). Peningkatan pengetahuan pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Masyarakat di Desa Air Hangat. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.30644/jphi.v6i1.857>
- Utomo, S. M. R. N. W. (2022). Gambaran Perilaku Merokok Orang Tua Yang Memiliki Anak: Bayi Dan Balita. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 9(Vol 9, No 1 (2022): Edisi Januari-Juni 2022), 214–220. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/32953/31693>
- Wijayanti, D., Purwati, A., & Retnaningsih, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 9(2), 67–74. <https://doi.org/10.33867/c2byzp04>
- Yulia, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Dengan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid – 19 Di Stikes Ranah Minang Padang Tahun 2021. *Jurnal Citra Ranah Medika*, 1(1), 37–48.